

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman yang modern ini yang semakin rumit dengan berbagai persoalan hidup yang harus diperhatikan dan harus ada pada diri manusia adalah agama yang menjadi dasar dan benteng dalam kehidupan manusia, agama mampu memberikan solusi bagi persoalan manusia serta memberikan nilai bagi kehidupan manusia yang harus diwaspadai dan dihindari adalah timbulnya kecenderungan ke arah pendangkalan dan pengerdilan kehidupan spiritual keagamaan. Akibatnya tidak sedikit yang hanyut dalam kemajuan zaman tanpa memperhatikan ajaran agama dalam kehidupan mereka, termasuk dampak pergaulan.²

Pada dasarnya manusia hidup di dunia ini adalah untuk mencari ketenangan dan kebahagiaan hati, semua orang yang hidup akan berusaha mencarinya, meskipun tidak semuanya dapat mencapai apa yang diinginkannya. bermacam-macam sebab dan rintangan yang terjadi dalam hidup ini, sehingga banyak orang yang mengalami rasa kurang percaya diri, kegelisahan, dan kecemasan dalam kehidupan ini. Keadaan yang tidak menyenangkan itu tidak terbatas kepada golongan orang tertentu saja, tetapi tergantung kepada cara orang dalam menghadapi dan menangani sebuah persoalan. Setiap orang akan menemui masalah atau kesukaran dalam hidupnya. Hanya satu hal yang mungkin sama-sama dirasakan

² Jeanne Mandagi dan Wesniwiro, *Masalah Narkotika dan Zat Aditif lainnya serta Penanggulangannya*, (Jakarta: Pramuka Saka Bayangkara, 1995), hal. 1

yakni ketidak tenangan jiwa. Sehingga sering kali di dapati seseorang yang mengalami ketegangan psikologis, merasakan keluhan yang kadang memerlukan perawatan dan pengobatan. Kesehatan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia adalah nikmat tuhan yang tidak ternilai harganya, makna penting dari kesehatan tersebut terutama dirasakan oleh pasien yang menderita suatu penyakit, baik itu penyakit psikologi maupun penyakit fisik. Ditinjau dari ilmu kesehatan jiwa seseorang dikatakan sakit apabila tidak mampu lagi berfungsi wajar dalam kehidupan baik di rumah, sekolah, tempat kerja atau lingkungan sosialnya.³

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, yang mempunyai cirri sendiri yang tidak dimiliki lembaga lain, di samping keberadaanya dalam jajaran kelembagaan pendidikan tidak dapat dilecehkan bahkan segenap elemen yang dimilikinya merupakan bagian dri sytem pendidikan nasional yang dapat diletakkan di depan dalaam merespon dinamika dan perubahan social.

Semua orang pasti menginginkan keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tetapi seseorang hendak mencari kebahagiaan yang sejati adalah karena keinginan sendiri bukan paksaan orang lain, karena dengan ada paksaan orang lain maka akan setengah hati dalam melakukannya dan bahkan akan menjadikan seseorang mengalami tekanan yang bersifat batiniah, sehingga apa yang diperoleh juga tidak akan maksimal.

³ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologis dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*, (Jakarta: pustaka pelajar 1997), hal. 130

Atas keyakinan bahwa bimbingan konseling islam adalah salah satu rujukan dalam setiap sisi kehidupan manusia dan solusi bagi setiap masalah yang di hadapinya, maka peneliti mengangkat penelitian dari suatu upaya pemberian bantuan terhadap anak yang kurang percaya diri. Rasa kurang percaya diri menimpa seorang anak bernama Thomas (nama samara) di desa Sukowati Ngoro Mojokerto. Thomas adalah anak kedua dari dua bersaudara, kedua orang tuanya menginginkan Thomas agar seperti kakanya yang menempuh jalur pendidikan di pondok pesantren. Tetapi dari thomasnya tidak ingin bersekolah di pondok pesantren. Keinginan Thomas biar sekolah di dekat desanya. Tetapi dari pihak orang tua melarangnya dengan kekhawatiran Thomas ikut pergaulan yang negatif seperti teman sebayanya. Dan orang tua pun bersikeras ingin tetap mensekolahkan anaknya di pondok pesantren dengan ancaman kepada anaknya kalau tidak mau bersekolah di pondok pesantren lebih baik tidak sekolah dan tidak dikasih uang jajan. Akhirnya dengan berat hati Thomas pun mau mengikuti kemauan orang tuanya untuk bersekolah dan mondok di pesantren. Pada saat di pondok Thomas pun menangis ingin pulang dan tetap pada keinginannya sekolah di desanya. Dengan berat hatipun orang tua membujuk Thomas untuk tetap sekolah dan mondok di pesantren, beberapa hari berikutnya orang tua mendapat telepon dari pihak pesantren bahwa anaknya tidak mau mengikuti proses belajar mengajar di pondok pesantren. Yang dilakukan Thomas hanya menangis (sambil memanggil nama orang tua), tidur, murung, menyendiri dari teman-teman

sebayanya. Pihak pesantren pun merasa kasihan sehingga untuk sementara waktu biar Thomas di rumah dulu untuk menenangkan hati dan fikiran.

Ketika di rumah orang tuanya bertanya kepada Thomas tentang apa yang sebenarnya terjadi, dengan jawaban yang singkat Thomas mengatakan “saya tidak mau mondok” (sambil menangis). karena di pondok semua serba diatur, makan dan tidurpun cuma sedikit berbeda dengan dirumah. Di pondok banyak hafalan, kalau tidak bisa di hukum. Di sisi lain Thomas adalah anak yang pendiam, susah bergaul dan bukan dari lulusan madrasah, Sehingga thomaspun malu dan takut kalau tidak bisa mengikuti proses belajar di pondok pesantren tersebut. Dengan berat hati orang tuapun kembali kepondok untuk membicarakan tentang problema tersebut. Akhirnya pengurus pondokpun mau memahami apa yang terjadi, untuk sementara waktu biarlah Thomas sekolah saja di lingkungan pondok tanpa harus ikut belajar mengaji (diniyah). Setiap hari orang tuapun harus mengantar dan menjemput Thomas untuk bersekolah di pondok. Karena jarak rumahnya ke pondok masih bisa di jangkau.⁴

Melihat permasalahan tersebut peneliti berencana akan melakukan konseling dengan menggunakan terapi realitas. Karena terapi realitas focus pada tingkat laku sekarang bukan tingkah laku pada masa lampau. Konselor akan menggunakan teknik-teknik dalam terapi realitas yang akan mempermudah dalam menangani perilaku menyimpang konseli saat ini, dengan proses konseling yaitu mengubah dan memperbaiki perilaku saat

⁴ Hasil observasi pada tanggal 18 oktober 2015

ini untuk mencapai keberhasilan dan menjadi perilaku positif. Sehingga peneliti menyusun penelitian ini dengan judul **Bimbingan dan konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam meningkatkan rasa percaya diri seorang anak di Desa Srigading Ngoro Mojokerto (Studi Kasus: Seorang Anak yang di Paksa Orang Tuanya Mondok)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tentang tema di atas, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Bimbingan dan konseling islam dengan terapi realitasdalam meningkatkan rasa percaya diri seorang anak yang dipaksa mondok orang tuanya di desa srigading ngoro mojokerto
2. Bagaimana hasil akhir dari pelaksanaan Bimbingan dan konseling islam dengan terapi realitasdalam meningkatkan rasa percaya diri seorang anak yang dipaksa mondok orang tuanya di desa srigading ngoro mojokerto

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses Bimbingan dan konseling islam dengan terapi realitasdalam meningkatkan rasa percaya diri seorang anak yang dipaksa mondok orang tuanya di desa srigading ngoro mojokerto
2. Untuk mengetahui hasil akhir dari pelaksanaan Bimbingan dan konseling islamterapi realitasdalam meningkatkan rasa percaya diri seorang anak yang dipaksa mondok orang tuanya di desa srigading ngoro mojokerto

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan munculnya pemanfaatan hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya. Diantara manfaat penelitian ini baik secara teoritis dan praktis dapat peneliti uraikan sebagai berikut

1. Segi teoritis:

- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam tentang pengembangan terapi realitas dalam meningkatkan rasa percaya diri seorang anak yang dipaksa orang tuanya mondog
- b. Untuk memperkuat teori-teori bahwa metode ilmu bimbingan dan konseling Islam mempunyai peranan dalam menangani masalah atau persoalan seseorang.

2. Segi praktis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dalam meningkatkan rasa percaya diri seorang anak yang dipaksa mondog orang tuanya dan memperbaiki perilaku yang ada pada dirinya.
- b. Bagi konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri seorang anak yang dipaksa orang tuanya mondog

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul, serta memudahkan pembaca memahaminya, maka penulis perlu menjelaskan

penegasan dalam judul tersebut. Adapun judul skripsi ini adalah Bimbingan dan konseling islam dengan

Bimbingan dan konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam meningkatkan rasa percaya diri di Desa Sukowati Ngoro Mojokerto (Studi Kasus: Seorang Anak yang di Paksa Orang Tuanya Mondok) adapun rincian definisinya adalah:

1. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan konseling sebenarnya terdiri dari dua kata yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisahkan karena secara definitif keduanya sama-sama mempunyai arti membantu. Tinggal bagaimana kita kaitkan pemberian bantuan ini dengan ajaran Islam.

Secara definitif, menurut Ainur Rahim Faqih bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵

Dengan bimbingan dan konseling Islam inilah nantinya konselor berusaha mengeksplorasi semua permasalahan konseli, mengetahui bagaimana perasaan yang selama ini konseli rasakan, serta konselor juga diharapkan dapat membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya.

2. Terapi realitas

Terapi realitas adalah suatu system yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien

⁵Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1983), hal. 4

menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Basis dari terapi realitas adalah membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologisnya, yang mencakup “kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi kita sendiri maupun orang lain.”⁶

3. Percaya Diri

Rasa percaya diri adalah sikap yang dapat ditumbuhkan dari sikap sanggup berdiri sendiri, sanggup untuk menguasai diri sendiri dan bebas dari pengendalian orang lain dan bagaimana kita menilai diri sendiri, sama seperti orang lain menilai kita. Sehingga kita akan merasa mampu menghadapi situasi apapun.⁷ Sedangkan kepercayaan diri menurut Thursan Hakim dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.⁸

Sedangkan untuk membentuk sikap positif atau percaya diri terhadap diri sendiri ada lima sifat yang harus dimiliki oleh seorang anak: pertama, mengenal diri sendiri dengan baik, seperti bakat, kemampuan dan keinginan. Kedua, menghargai kepribadian dan karakter yang ada pada dirinya. Ketiga, memberi penilaian positif pada diri sendiri.

Keempat, adanya Rasa Percaya diri bahwa ia mampu menghadapi

⁶ Gerald Corey, *Teori dan praktek konseling & psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2003), hal. 263

⁷ Mita Zulandari, *Membangun Kepercayaan Diri Anak*, (Jakarta: Salemba Humanika, 1999), hal. 37

⁸ Thursan Hakim, *pengembangan diri*, (Yogyakarta: liberty, 1999), hal. 56

tantangan dalam hidup. Dan kelima, yaitu kemampuan yang artinya mampu menyelesaikan tugas yang diberikan padanya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan apa yang dimaksud dengan rasa percaya diri adalah pandangan keyakinan dan sikap yang dapat tumbuh dari sikap sanggup berdiri sendiri, kesanggupan untuk menguasai diri, mengontrol tindakan diri serta menerapkan nilai-nilai yang dianut dan bebas dari pengendalian orang lain serta mempunyai keyakinan bahwa dirinya mempunyai kelebihan.

Dalam pembahasan skripsi ini penulis membahas tentang rasa kurang percaya diri seorang anak di desa srigading kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto dikarenakan di paksa orang tuanya mondok dengan kejadian tersebut anak tersebut menjadi murung, sedih, sering menangis karena ia merasa tidak mampu beradaptasi baik teman maupun lingkungan sekarang.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, perspsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁹ Jadi pendekatan yang penulis gunakan pada

⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 9

penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dihadapi oleh konseli secara menyeluruh yang di deskripsikan melalui kata-kata, bahasa, konsep, teori dan definisi secara umum.

Pada jenis penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus (*case study*), yaitu penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.¹⁰ Jadi pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian studi kasus. Karena peneliti ingin melakukan penelitian secara rinci dan mendalam dalam kurun waktu tertentu untuk membantu konseli mengubah perilaku positif serta mampu menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat tiga subyek yang menjadi sasaran oleh peneliti, antara lain:

a. Konseli

Konseli adalah seorang anak laki-laki yang kurang percaya diri karena dipaksa orang tuanya mondog yaitu seorang anak sering gelisah, murun, suka menyendiri, menghindari dari keramaian, sering merasa khawatir.

b. Konselor

Konselor adalah Moh. Arif Bahrudin seorang mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

¹⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 63

c. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua, pengurus kamar pondok, tetangga dan teman-teman konseli.

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Sukowati-Ngoro-Mojokerto

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal (diskripsi) bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data primer yaitu data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan. Dalam data primer ini dapat diperoleh keterangan kegiatan keseharian, tingkah laku, latar belakang dan masalah konseli, pandangan konseli tentang keadaan yang telah dialami, dampak dengan adanya masalah yang dialami konseli, proses serta hasil dengan adanya bimbingan dan konseling Islam.
- 2) Data sekunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.¹¹ Di peroleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan konseli, riwayat pendidikan konseli, dan perilaku keseharian konseli.

b. Sumber data

Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.

¹¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 128

- 1) Sumber Data Primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis di lapangan yaitu informasi dari klien yang diberikan konseling dan konselor yang memberikan konseling.
- 2) Sumber Data Sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi data yang penulis peroleh dari data primer.¹² Sumber ini bisa diperoleh dari keluarga klien, kerabat klien, tetangga klien, dan teman klien. Dalam penelitian ini data diambil dari orangtua klien (Supardi), teman klien (Bahrul Ulum) dan tetangga klien (ibu erni) pengurus kamar pondok (kang rouf)

4. Tahap-Tahap penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 tahap dalam penelitian. Sebagaimana yang telah ditulis oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif*. 3 tahap tersebut antara lain:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini digunakan untuk menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan persoalan ketika dilapangan. Semua itu digunakan untuk memperoleh deskripsi secara global tentang objek penelitian yang akhirnya menghasilkan rencana penelitian bagi peneliti selanjutnya.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 129.

b. Tahap Persiapan Lapangan

Tahap ini peneliti memahami penelitian, persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data di lapangan. Disini peneliti menindak lanjuti serta memperdalam pokok permasalahan yang dapat diteliti dengan cara mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

c. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti menganalisa data yang telah didapat dari lapangan. Analisis dan laporan ini merupakan tugas terpenting dalam suatu proses penelitian.¹³

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Karena mensyaratkan perilaku yang tampak, potensi perilaku seperti sikap dan minat yang masih dalam bentuk kognisi, afeksi, atau intensi atau kecenderungan tertentu. Pengamatan yang tanpa tujuan bukan merupakan observasi. Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendiskripsikan lingkungan (site) yang diamati, aktifitas-aktifitas

¹³ M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: BPFE, 1995), hal. 3.

yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktifitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.¹⁴

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁵

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang tertulis atau dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan.¹⁶

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera,

¹⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika 2011), hal. 131

¹⁵ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 186

¹⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika 2011), hal. 143

biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar, patung, film dan lain-lain. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁷

Table 1.1

Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis data	Sumber data	TPD
1	Data primer 1. Biografi Klien meliputi : a. Identitas Klien b. Tempat tanggal lahir klien c. Usia klien d. Pendidikan klien 2. Masalah yang dihadapi klien 3. Proses konseling yang dilakukan 4. Perilaku keseharian klien	Klien	O+W+D
2	Data Sekunder a. Identitas Konselor b. Pendidikan konselor c. Usia konselor d. Pengalaman dan proses konseling yang dilakukan	Konselor	W+O
3	Data Sekunder 1. Kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi klien	Informan (keluarga, kerabat dekat, tetangga, teman klien)	W+O
4	1. Gambaran lokasi penelitian meliputi : a. Luas wilayah penelitian b. Jumlah penduduk c. Batas wilayah	Perangkat Desa	O+W+D

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 240

Keterangan :

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

D : Dokumentasi

6. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, dokumentasi, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Bogdan dan Bilken menyebut kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, membagi dan menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mencari pola, menemukan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis¹⁸.

Data-data ini terdiri deskripsi yang rinci mengenai peristiwa, interaksi, situasi. Dengan kata lain, data yang merupakan deskripsi dari pertanyaan-pertanyaan seseorang tentang perspektif, pengalaman, sikap, keyakinan dan pikirannya serta petikan-petikan isi dokumentasi yang berkaitan dengan suatu program.

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dengan analisis data dan kasus individual (*individual case*). Analisis dilakukan secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data.

¹⁸ Burhan Bungin, *metode penelitian social : forma-format kuantitatif kualitatif* (Surabaya: universitas airlangga, 2001) hal 128

7. Teknik Keabsahan Data

Agar data ini benar-benar bisa dipertanggung jawabkan maka dalam penelitian kualitatif dibutuhkan teknik pengecekan keabsahan data, sehingga memperoleh tingkat keabsahan data. Teknik untuk memeriksa keabsahan data antara lain:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari kebudayaan dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subyek. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.¹⁹

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil

¹⁹ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 327

penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Trianggulasi dibedakan menjadi empat macam, yakni:

- 1) Trianggulasi data (*data triangulation*) atau trianggulasi sumber adalah penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis.
- 2) Trianggulasi peneliti (*investigator triangulation*) adalah hasil peneliti baik data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
- 3) Trianggulasi metodologis (*methodological triangulation*) jenis trianggulasi bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- 4) Trianggulasi teoritis (*theoretical triangulation*) trianggulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan prespektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Dalam trianggulasi data atau sumber, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama. Artinya bahwa data yang ada dilapangan diambil dari

beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dapat dilakukan dengan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan dan orang berada.
- e. Membandingkan hasil awal wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Penelitian menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi dan dokumentasi, penerapan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda ini sedapat mungkin untuk menutupi kelemahan atau kekurangan sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.²⁰

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 269.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, peneliti akan mencantumkan sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 BAB dengan susunan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari Judul Penelitian (sampul), Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Tim Penguji, Motto, Persembahan, Pernyataan Otentisitas Skripsi, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi dan Daftar Tabel.

2. Bagian inti

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sasaran dan Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dan terakhir yang termasuk dalam pendahuluan adalah Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka membahas tentang Kajian Teoritik yang dijelaskan dari beberapa refrensi untuk menelaah obyek kajian yang di kaji. Tinjauan pustaka meliputi Bimbingan dan Konseling Islam, pengertian bimbingan konseling islam, tujuan dan fungsi bimbingan konseling islam, asas- asas bimbingan konseling islam, langkah- langkah bimbingan konseling islam kemudian menjelaskan tentang terapi realitas yang terdiri dari pengertian

terapi realitas, Tujuan, Teknik-teknik, Ciri-ciri, Peran Konselor, Proses dan Tahapan dalam terapi realitas. Peneliti juga dibahas tentang pengertian percaya diri, tanda-tanda rasa percaya diri, faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri, dan dilengkapi dengan penelitian yang terdahulu yang relevan.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Bab ini berisi pembahasan tentang deskripsi umum objek penelitian yang berisi deskripsi lokasi penelitian, deskripsi obyek penelitian yang meliputi: deskripsi konselor, deskripsi klien dan deskripsi masalah. Selanjutnya pembahasan tentang deskripsi hasil penelitian yang berisi: ciri kecemasan pada anak, proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi Realitas dalam meningkatkan rasa percaya diri, serta deskripsi hasil proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas dalam meningkatkan rasa percaya diri.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini berisi laporan hasil penelitian yang berupa analisis proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang meliputi identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, dan follow up. Serta laporan analisis hasil akhir dalam proses konseling dan Islam dengan terapi Realitas dalam meningkatkan percaya diri seorang anak yang dipaksa orang tuanya mondok

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.